

PESAN-PESAN EKOLOGI DALAM ANTOLOGI CERITA ANAK BERJUDUL 20 CERITA KAK AWAM KARYA AWAM PRAKOSO

Andre Wihnata¹, Elyusra², Ira Yuniati³, Mahdijaya⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
Andre.whnt1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan-pesan ekologi dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Data berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa yang mengandung pesan ekologi, yang dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk pesan ekologi, meliputi pelestarian lingkungan, kritik terhadap kerusakan alam, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta tanggung jawab ekologis. Pesan yang dominan adalah ajakan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui perilaku sehari-hari. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara sederhana melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa karya tersebut tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Kata Kunci: Cerita Anak, Ekokritik Sastra, Pesan Ekologi

ABSTRACT

This study aims to describe the ecological messages found in the children's story anthology *20 Cerita Kak Awam* by Awam Prakoso. It employs an ecocriticism approach with a qualitative research design and descriptive analytical method. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and events containing ecological messages, collected through reading, note-taking, and library research techniques. The results reveal various forms of ecological messages, including environmental conservation, criticism of environmental damage, harmonious relationships between humans and nature, and ecological responsibility. The most dominant message is the encouragement to maintain cleanliness and environmental sustainability through daily behavior. These messages are conveyed through characters and events that are close to children's daily lives, making them easily understood. This study concludes that the anthology functions not only as entertainment but also as an educational medium to foster ecological awareness from an early age.

Keywords: Children's Stories, Ecological Messages, Literary Ecocriticism

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan nyata dari kebudayaan suatu masyarakat. Wujud sastra yang bernilai tinggi lahir dari kesadaran pengarang terhadap realitas sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Seorang pengarang sebagai representasi masyarakat berperan

penting dalam merekam gejala sosial, budaya, dan lingkungan hidup yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pengarang serta kebudayaan yang mengilhami proses kreatifnya. Karya sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan merupakan seni yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, termasuk hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Cerpen atau cerita pendek dikenal sebagai bentuk karya sastra yang padat, singkat, namun mengandung makna yang mendalam. Melalui cerpen, pengarang berusaha menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan melalui peristiwa yang sederhana namun sarat makna. Cerpen mampu menggambarkan perasaan, konflik, dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari secara ringkas, tetapi tetap memberikan dampak emosional kepada pembacanya. Menurut Tarigan dalam (Nirmawan, 2024: 86), cerpen adalah cerita yang hanya memiliki satu konflik utama, satu alur, dan dapat dibaca dalam sekali duduk, tetapi mengandung nilai kehidupan yang dapat direnungkan oleh pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, cerita anak juga merupakan bentuk karya sastra yang disajikan secara sederhana, singkat, dan sesuai dengan perkembangan usia pembacanya, namun tetap mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai moral, sosial, budaya, bahkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan dunia anak. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan alur yang tidak kompleks, cerita anak mampu membentuk karakter, mengembangkan imajinasi, serta menumbuhkan empati dan kesadaran sejak dini. Oleh karena itu, baik cerpen maupun cerita anak memiliki peran penting sebagai media refleksi dan pembelajaran, sehingga layak untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian sastra.

Melalui karya sastra, khususnya cerpen, pembaca dapat memahami nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Sudah menjadi anggapan umum bahwa setiap cerpen memuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang tercermin dari pengalaman hidup tokohnya. Banyak di antara cerpen mengandung ide yang luhur, pengalaman jiwa yang mendalam, serta pertimbangan moral yang mencerminkan sifat-sifat baik dan buruk manusia. Selain itu, cerpen juga menjadi wadah bagi pengarang untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil pembacaan awal, pesan ekologi dalam antologi cerita anak berjudul *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Air dari langit turun ke tanah dan rumah-rumah penduduk. Karena tak ada lagi pohon-pohon yang menyerap hujan, air langsung mengalir memenuhi got. Semakin lama got tidak dapat menampungnya. Air meluber dan masuk ke rumah-rumah warga. Orang-orang berteriak, “Banjir...Banjir....”(Prakoso, 2017: 18)

Berdasarkan kutipan di atas, representasi alam yang tergambar meliputi air hujan, pohon, dan lingkungan pemukiman penduduk yang mengalami ketidakseimbangan akibat berkurangnya pepohonan yang berfungsi menyerap air. Hal ini menyebabkan air hujan tidak terserap ke tanah dan menimbulkan banjir yang melanda rumah-rumah warga. Pesan ekologi yang tersirat dalam kutipan tersebut adalah pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak menebang pohon sembarangan serta menanam kembali pohon yang rusak agar keseimbangan alam tetap terjaga dan bencana seperti banjir dapat dihindari.

Kutipan lain yang menggambarkan pesan ekologi dalam *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso sebagai berikut.

"Aku tidak mau ada nyamuk, tikus, kecoa, ataupun lalat yang menularkan penyakit pada Ibu. Aku mau ibu tetap sehat. Sejak saat itu, Andik selalu membantu ibunya. Membersihkan rumah dari segala kotoran dan makanan tercecer.” (Prakoso, 2017: 9)

Berdasarkan hasil pembacaan awal, representasi alam yang tergambar adalah keberadaan makhluk hidup seperti nyamuk, tikus, kecoa, dan lalat yang menjadi bagian dari ekosistem lingkungan manusia. Kutipan ini menunjukkan hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan manusia. Pesan ekologi yang tersirat ialah pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar terhindar dari penyakit yang ditularkan oleh hewan-hewan tersebut. Melalui tindakan tokoh Andik yang membantu ibunya membersihkan rumah, pengarang ingin menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud kepedulian terhadap kesehatan diri, keluarga, dan keseimbangan ekosistem sekitar.

Nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam karya sastra sering kali terabaikan karena dianggap hanya sebagai pesan moral, bukan sebagai bentuk kesadaran lingkungan yang kompleks dan bermakna. Padahal, karya sastra memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan, kepedulian terhadap alam, serta tanggung jawab terhadap kelestarian bumi. Ketika pesan-pesan ekologis ini tidak diidentifikasi dan dimaknai secara

mendalam, maka fungsi edukatif sastra menjadi kurang optimal, dan nilai-nilai yang seharusnya disampaikan melalui cerita justru terlewatkan oleh pembaca maupun pendidik. Rendahnya perhatian terhadap pesan-pesan ekologis dalam karya sastra berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. Jika pesan-pesan tersebut tidak dikaji dan disebarluaskan, maka manusia akan tumbuh tanpa memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam di sekitarnya. Hal ini dapat memperburuk krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti pencemaran, kerusakan hutan, dan berkurangnya kepedulian terhadap makhluk hidup lain. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pesan-pesan ekologi dalam antologi cerita anak berjudul *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso sebagai upaya menggali kembali peran sastra dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan memperkuat pendidikan karakter yang berwawasan lingkungan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan relevansi ekokritik dalam sastra. Penelitian (Susilawati *et al.*, 2024) yang berjudul *Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan 'Doa untuk Amang Kani'* Karya Nurul Makiah memusatkan permasalahan pada bagaimana karya sastra anak merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam secara menyeluruh, baik dalam bentuk pemanfaatan maupun pelestarian alam. Masalah penelitian ini juga berkaitan dengan bagaimana unsur budaya lokal dihadirkan dalam cerita sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari relasi manusia dan alam, serta bagaimana nilai-nilai ekologis ditanamkan kepada pembaca anak melalui alur, tokoh, dan peristiwa cerita. Dengan demikian, persoalan utama yang dikaji adalah sejauh mana cerita anak mampu menjadi media penyampai kesadaran ekologis berbasis budaya lokal.

Dalam hasil tiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa, ketiganya memiliki fokus utama pada kajian hubungan antara manusia dan lingkungannya melalui karya sastra. Meskipun memiliki kesamaan dalam tema besar mengenai ekologi sastra, ketiga penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol dalam objek kajian, pendekatan, dan fokus penelitian. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai media kritik dan edukasi lingkungan, baik melalui representasi budaya lokal, pendidikan lingkungan, maupun penguatan kesadaran terhadap isu-isu ekologis kontemporer. Perbedaan objek dan pendekatan masing-masing penelitian memperkaya

wawasan dalam memahami keberagaman cara sastra menyampaikan pesan ekologis kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara tepat, rinci dan mendalam mengenai pesan-pesan ekologi yang terdapat dalam antologi cerita anak berjudul *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini merupakan pemaparan mengenai pesan-pesan ekologi yang terdapat dalam antologi cerita anak berjudul *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso. Hasil penelitian ini memuat aspek pesan-pesan ekologi yang meliputi representasi alam yang digambarkan dalam latar dan peristiwa cerita, hubungan antara manusia dan alam yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh terhadap lingkungan, nilai dan etika ekologis yang tercermin dalam tindakan tokoh dalam menjaga atau memperlakukan alam, serta pesan dan kesadaran ekologis yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui alur cerita.

Pesan-pesan Ekologi yang Memuat Representasi Alam dalam Antologi Cerita Anak Berjudul *20 Cerita Kak Awam* Karya Awam Prakoso

Pesan-pesan ekologi yang memuat representasi alam terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) elemen lingkungan, (2) fenomena alam, (3) bentuk biologis. Data pesan-pesan ekologi yang memuat representasi alam dalam antologi cerita anak berjudul *20 cerita kak Awam* karya Awam Prakoso ditemukan sebanyak 111 data. Analisis data menyatakan representasi alam meliputi elemen lingkungan ditemukan sebanyak 53 data, fenomena alam ditemukan sebanyak 9 data, dan bentuk biologis ditemukan sebanyak 49 data.

Representasi Alam yang memuat Elemen Lingkungan

Representasi alam yang memuat elemen lingkungan dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso menunjukkan bagaimana unsur-unsur alam digambarkan dalam cerita sebagai bagian dari kehidupan tokoh. Alam dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga menjadi bagian penting yang membangun peristiwa dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Elemen-elemen lingkungan yang muncul dalam cerita antara lain berupa hutan, sungai, pepohonan, hewan, serta lingkungan tempat tinggal yang alami. Kehadiran unsur-unsur tersebut menggambarkan kondisi alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memperlihatkan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari hasil penelitian ditemukan representasi alam yang memuat elemen lingkungan sebanyak 53 data, antara lain:

“Berangkatlah Madun seorang diri menuju hutan. Saat mengumpulkan dahan dan ranting kering, tiba-tiba perhatiannya tertuju pada seekor kelinci putih bersih di bawah pohon.” (Prakoso, 2019:36)

Kutipan tersebut termasuk dalam elemen lingkungan karena secara rinci menggambarkan latar alam sebagai tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Dalam kutipan tersebut ditampilkan suasana hutan dengan unsur-unsur alam seperti dahan dan ranting kering, pohon, serta seekor kelinci, yang semuanya merupakan bagian dari lingkungan alam. Pengarang tidak hanya menyebutkan tempat, tetapi juga menghadirkan kondisi alam yang nyata dan hidup, sehingga pembaca dapat membayangkan situasi yang dialami tokoh Madun. Selain itu, terlihat adanya interaksi antara tokoh dan lingkungan, yaitu Madun yang berada di hutan untuk mengumpulkan dahan serta memperhatikan keberadaan hewan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki peran penting dalam membangun suasana cerita dan memengaruhi pengalaman tokoh. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi dalam kutipan tersebut tidak dapat dipisahkan dari latar alam yang melingkupinya, sehingga kutipan tersebut jelas mencerminkan elemen lingkungan dalam karya sastra.

Representasi Alam yang Memuat Fenomena Alam

Representasi alam yang memuat fenomena alam dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso menggambarkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di lingkungan sekitar tokoh cerita. Fenomena alam tersebut ditampilkan sebagai bagian dari

alur cerita yang membantu pembaca memahami kondisi alam serta pengaruhnya terhadap kehidupan makhluk hidup. Fenomena alam yang muncul dalam cerita dapat berupa perubahan cuaca, hujan, panas matahari, angin, serta keadaan alam yang memengaruhi aktivitas tokoh dalam cerita. Penggambaran fenomena alam tersebut menunjukkan bahwa alam memiliki dinamika yang selalu berubah dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Dari hasil penelitian ditemukan representasi alam yang memuat fenomena alam sebanyak 9 data, antara lain:

“Orang-orang berteriak, banjirr.... banjirrr.... semua penduduk panik, termasuk pak Toha dan istrinya. Rumah mereka sudah digenangi air. Biasanya tidak seperti ini, pak Toha mulai khawatir . (Prakoso, 2019:18)

Kutipan tersebut termasuk dalam fenomena alam karena menggambarkan peristiwa banjir yang terjadi secara alami dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Banjir merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti curah hujan tinggi atau meluapnya sungai, sehingga mengakibatkan air menggenangi rumah penduduk. Dalam kutipan tersebut terlihat kepanikan warga, rumah Pak Toha yang terendam air, serta kondisi yang tidak biasa, yang menunjukkan adanya perubahan alam yang menimbulkan gangguan dan kekhawatiran. Oleh karena itu, kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai fenomena alam.

Representasi Alam yang Memuat Bentuk Biologis

Representasi alam yang memuat bentuk biologis dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso menggambarkan keberadaan makhluk hidup sebagai bagian dari lingkungan alam yang hadir dalam cerita. Bentuk biologis tersebut meliputi berbagai jenis makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang berperan dalam membangun alur serta menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita. Dalam beberapa cerita, hewan dan tumbuhan digambarkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh maupun sebagai tokoh yang memiliki peran tertentu dalam cerita. Kehadiran makhluk hidup tersebut menunjukkan bahwa lingkungan alam tidak hanya terdiri dari unsur fisik, tetapi juga dari berbagai organisme yang saling berhubungan dan membentuk suatu ekosistem.

Dari hasil penelitian ditemukan representasi alam yang memuat bentuk biologis sebanyak 49 data, antara lain:

“ Terima kasih telah menemaniku berjuang keluar dari kepompong. Kamu indah sekali, seru dia takjub memandangi kupu-kupu yang menari diatas kepalanya. Aku senang melihat warna warni sayapmu.”(Prakoso, 2019:40)

Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk biologis (fauna) karena menggambarkan secara jelas keberadaan makhluk hidup berupa kupu-kupu yang merupakan bagian dari dunia hewan. Dalam kutipan tersebut ditunjukkan proses alamiah metamorfosis, yaitu perubahan dari kepompong menjadi kupu-kupu, yang merupakan ciri khas kehidupan fauna. Selain itu, pengarang juga menampilkan keindahan biologis kupu-kupu melalui gambaran warna-warni sayap dan gerakannya yang menari di udara. Penggambaran ini menunjukkan unsur kehidupan, pertumbuhan, serta keindahan makhluk hidup yang ada di alam, sehingga kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk biologis (flora/fauna).

Pesan-pesan Ekologi yang memuat Hubungan Manusia dan Alam dalam Antologi Cerita Anak Berjudul *20 Cerita Kak Awam Karya Awam Prakoso*

Pesan-pesan ekologi yang memuat hubungan manusia dan alam terdiri dari enam aspek, yaitu (1) kehati-hatian menjaga alam, (2) kepedulian terhadap lingkungan, (3) dominasi atas alam, (4) pengabaian terhadap alam, (5) eksploitasi sumber daya, (6) konflik manusia dan alam. Hubungan manusia dan alam dalam antologi cerita anak berjudul *20 cerita kak Awam* karya Awam Prakoso ditemukan sebanyak 65 data meliputi kehati-hatian menjaga alam ditemukan sebanyak 17 data, kepedulian terhadap lingkungan ditemukan sebanyak 19 data, dominasi atas alam ditemukan sebanyak 4 data, pengabaian terhadap alam ditemukan sebanyak 5 data, eksploitasi sumber daya ditemukan sebanyak 10 data, dan konflik manusia dan alam ditemukan sebanyak 14 data.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Kehati-hatian Menjaga Alam

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, hubungan manusia dan alam ditampilkan melalui sikap kehati-hatian tokoh dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekitar. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak hanya berinteraksi dengan alam sebagai latar, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya merawat dan menghormati lingkungan tempat mereka hidup. Hubungan ini tercermin melalui perilaku sederhana seperti tidak merusak tumbuhan, membuang sampah pada tempatnya, merawat hewan, serta menghormati ekosistem sekitar. Tindakan-tindakan tersebut digambarkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh, sehingga pembaca anak-anak dapat memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan kehati-hatian menjaga alam sebanyak 17 data, antara lain:

“Selain itu, dengan banyak pohon tumbuh, air hujan akan mudah terserap. Kita akan terbebas dari bahaya banjir. Aku mempelajarinya disekolah.” (Prakoso,2019:19)

Kutipan tersebut termasuk dalam kehati-hatian menjaga alam karena pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya peran alam, khususnya pohon, dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa banyaknya pohon yang tumbuh dapat membantu menyerap air hujan ke dalam tanah sehingga dapat mencegah terjadinya banjir. Hal ini menunjukkan sikap berhati-hati dan peduli terhadap alam, karena manusia menyadari bahwa kerusakan lingkungan, seperti berkurangnya pepohonan, dapat menimbulkan bahaya bagi kehidupan. Selain itu, pernyataan “*Aku mempelajarinya di sekolah*” menunjukkan bahwa pengetahuan tentang menjaga alam diperoleh melalui pendidikan, yang kemudian membentuk sikap sadar lingkungan. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan upaya manusia dalam menjaga dan melestarikan alam secara bijak agar terhindar dari bencana dan lingkungan tetap aman serta berkelanjutan.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Kepedulian terhadap Lingkungan

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, hubungan manusia dan alam juga ditunjukkan melalui sikap kepedulian tokoh terhadap lingkungan sekitar. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan menyadari pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman, dan lestari bagi semua makhluk hidup. Kepedulian ini tercermin dalam tindakan sederhana seperti menanam pohon, merawat hewan, menjaga kebersihan sungai atau hutan, serta membantu makhluk lain yang terdampak perubahan alam. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kesadaran ekologis tokoh, tetapi juga mengajarkan pembaca anak untuk memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam dan makhluk hidup di sekitarnya.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan sebanyak 19 data, antara lain:

“tak lama kemudian,segerobolan anak menuju tempat pak Toda berada. Ternyata Cinta dan teman-temannya. Mereka langsung membantu pak Toda membersihkan sampah-sampah disepanjang pantai.” (Prakoso, 2019:45)

Kutipan tersebut termasuk dalam kepedulian terhadap alam karena menggambarkan sikap dan tindakan nyata tokoh-tokoh dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Cinta dan teman-temannya secara sukarela membantu Pak Toda membersihkan sampah-sampah di sepanjang pantai. Tindakan membersihkan sampah menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, khususnya lingkungan pantai yang mudah tercemar oleh limbah. Perilaku ini mencerminkan kesadaran bahwa alam perlu dijaga bersama agar tetap bersih, sehat, dan nyaman bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, kutipan tersebut jelas mencerminkan nilai kepedulian terhadap alam.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Dominasi atas Alam

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, terdapat juga penggambaran hubungan manusia dengan alam yang berkaitan dengan dominasi atau penguasaan manusia atas alam. Hubungan ini ditunjukkan melalui tokoh yang mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan tertentu, namun tetap digambarkan dengan batasan yang bijaksana agar tidak merusak keseimbangan lingkungan. Contoh dominasi ini dapat berupa tokoh yang memanfaatkan hutan, sungai, atau hewan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sambil tetap belajar menghargai dan menjaga keberlanjutan alam. Dalam cerita, tindakan dominasi ini tidak bersifat merusak, melainkan disertai pesan moral bahwa manusia seharusnya menggunakan alam secara bertanggung jawab, menghormati kehidupan makhluk lain, dan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan dominasi atas alam sebanyak 4 data, antara lain:

“boleh aku minta satu pohonnya? Minta, hahaha.... Lelaki itu tertawa berbahak-bahak. Enak saja. Tidak boleh. Hanya aku yang boleh menanam mangga.” (Prakoso, 2019:20)

Kutipan tersebut termasuk dalam dominasi atas alam karena menunjukkan sikap manusia yang merasa memiliki kuasa penuh terhadap alam dan sumber daya di dalamnya. Dalam kutipan tersebut, tokoh lelaki melarang orang lain untuk menanam atau memiliki pohon mangga dan menyatakan bahwa hanya dirinya yang berhak menanamnya. Sikap ini mencerminkan pandangan bahwa alam dapat dikuasai dan dikendalikan sepenuhnya oleh individu tertentu tanpa mempertimbangkan kepentingan bersama atau kelestarian lingkungan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perilaku egois dan pemaksaan

kehendak manusia terhadap alam, sehingga kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dominasi atas alam.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Pengabaian terhadap Alam

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, beberapa cerita juga menampilkan hubungan manusia dengan alam yang berkaitan dengan pengabaian terhadap lingkungan. Pengabaian ini digambarkan melalui perilaku tokoh yang kurang memperhatikan kelestarian alam, seperti merusak tanaman, membuang sampah sembarangan, atau mengganggu habitat hewan. Dalam cerita, tindakan pengabaian terhadap alam biasanya menimbulkan konsekuensi, baik bagi tokoh maupun lingkungan sekitar. Misalnya, kerusakan lingkungan dapat mengganggu kehidupan makhluk lain atau membuat situasi menjadi sulit bagi tokoh itu sendiri. Hal ini disampaikan sebagai pesan moral agar pembaca anak memahami akibat negatif dari mengabaikan alam dan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan pengabaian terhadap alam sebanyak 5 data, antara lain:

“Rumah Andik kotor dan berantakan. Banyak sampah dan sisa makanan berserakan. Bahkan minuman dan cemilan yang baru saja disajikan pun diserbu lalat. Iya sampai kerepotan mengusir mereka.” (Prakoso,2019:21)

Kutipan tersebut termasuk dalam pengabaian terhadap alam karena menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Rumah Andik yang kotor, penuh sampah, dan sisa makanan yang berserakan mencerminkan perilaku yang tidak menjaga kebersihan. Akibatnya, lingkungan menjadi tidak sehat dan mengundang lalat. Hal ini merupakan bentuk pengabaian terhadap alam karena manusia tidak merawat serta tidak menjaga keseimbangan dan kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan sikap abai terhadap lingkungan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan kenyamanan hidup.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Eksploitasi Sumber Daya

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, terdapat penggambaran hubungan manusia dengan alam yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam. Eksploitasi ini ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang memanfaatkan alam, hewan, atau tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti menebang pohon, memetik buah, mengambil hasil hutan, atau menggunakan sumber daya alam lainnya. Namun, dalam cerita, eksploitasi sumber daya ini digambarkan dengan batasan moral dan

konsekuensi bagi lingkungan. Misalnya, tokoh yang mengambil sesuatu dari alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan sering menghadapi masalah atau belajar pentingnya menggunakan sumber daya secara bijak. Pesan yang disampaikan adalah bahwa manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya sebanyak 10 data, antara lain:

“Pak Toha berpikir keras untuk meningkatkan penghasilannya. Ketika memandang hutan, tiba-tiba muncul ide untuk menebang pohon-pohon disana. Ia tertawa terbahak-bahak, haha.... Aku tahu jawabannya, kata pak Toha. Hutan tidak ada yang punya. Aku akan berkebun disana.”(Prakoso,2019:17)

Kutipan tersebut termasuk dalam eksploitasi sumber daya karena memperlihatkan adanya niat untuk memanfaatkan hutan secara sepihak demi kepentingan ekonomi pribadi tanpa mempertimbangkan aturan, hak kepemilikan, maupun dampak ekologisnya. Dalam kutipan tersebut, Pak Toha yang sedang memikirkan cara meningkatkan penghasilannya kemudian melihat hutan sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Ia berencana menebang pohon-pohon dan membuka lahan kebun dengan alasan bahwa hutan tersebut “tidak ada yang punya”. Pemikiran ini menunjukkan sikap antroposentris, yaitu memandang alam semata-mata sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, tanpa memikirkan fungsi hutan sebagai ekosistem yang penting bagi keseimbangan lingkungan.

Tindakan menebang pohon secara sembarangan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan ekosistem, hilangnya habitat hewan, berkurangnya kesuburan tanah, hingga resiko banjir dan longsor. Selain itu, pemanfaatan hutan tanpa izin juga menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam yang seharusnya dijaga bersama. Dengan demikian, kutipan tersebut jelas mencerminkan eksploitasi sumber daya alam karena tokoh memanfaatkan hutan demi keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kelestarian, keberlanjutan, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Hubungan Manusia dan Alam yang berkaitan dengan Konflik Manusia dan Alam

Dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso, terdapat penggambaran hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan konflik antara manusia dan lingkungan. Konflik ini muncul ketika tokoh dalam cerita menghadapi masalah akibat tindakan manusia yang kurang selaras dengan alam, atau ketika alam memberikan

tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh. Contoh konflik ini antara lain muncul dari kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, bencana alam, atau interaksi yang tidak seimbang antara manusia dan makhluk hidup lain. Konflik tersebut menjadi inti dari alur cerita dan berfungsi sebagai media untuk mengajarkan pembaca anak tentang akibat dari tindakan manusia terhadap lingkungan serta pentingnya hidup selaras dengan alam.

Dari hasil penelitian ditemukan hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan konflik manusia dan alam sebanyak 14 data, antara lain:

“hiruk pikuk sudah terjadi dibalai desa yang terletak diatas bukti. Orang-orang nampak cemas. Mereka bingung memikirkan rumah dan desa meraka yang mendadak terserang banjir.” (Prakoso,2019:18)

Kutipan tersebut termasuk dalam konflik manusia dan alam karena menggambarkan adanya pertentangan atau benturan antara kehidupan manusia dengan kekuatan alam, yaitu banjir yang menyerang desa secara tiba-tiba. Dalam kutipan tersebut, suasana balai desa yang penuh hiruk pikuk dan kecemasan menunjukkan bahwa masyarakat sedang menghadapi bencana alam yang berdampak langsung pada tempat tinggal dan kehidupan mereka. Banjir sebagai peristiwa alam menimbulkan kerugian, ketakutan, dan kebingungan bagi warga desa. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana alam dapat menjadi kekuatan yang mengancam keselamatan serta kestabilan kehidupan manusia. Konflik manusia dan alam terjadi ketika peristiwa alam seperti banjir, gempa, atau tanah longsor menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Dalam kutipan tersebut, banjir menjadi bentuk nyata konflik tersebut karena menyebabkan keresahan dan kemungkinan kerusakan pada rumah serta lingkungan desa.

Pesan-pesan Ekologi yang Memuat Nilai Moral dan Etika Ekologis dalam Antologi Cerita Anak Berjudul *20 Cerita Kak Awam Karya Awam Prakoso*

Pesan-pesan ekologi yang memuat nilai moral dan etika ekologis terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) tanggung jawab manusia dalam merawat alam, (2) hidup selaras dengan lingkungan, (3) pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Nilai moral dan etika ekologis dalam antologi cerita anak berjudul *20 cerita kak Awam karya Awam Prakoso* ditemukan sebanyak 93 data meliputi tanggung jawab manusia dalam merawat alam ditemukan sebanyak 26 data, kesadaran untuk hidup selaras dengan lingkungan ditemukan sebanyak 33 data dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan ditemukan sebanyak 6 data.

Nilai Moral dan Etika Ekologis yang memuat Tanggung Jawab Manusia dalam Merawat Alam

Nilai moral dan etika ekologis menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari keseimbangan kehidupan. Sebagai makhluk yang diberi akal dan kemampuan untuk mengelola lingkungan, manusia seharusnya melestarikan hutan, sungai, laut, dan tanah agar tetap lestari, serta mengurangi polusi yang dapat merusak ekosistem. Penggunaan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak, tidak berlebihan, dan selalu memperhatikan kelestarian lingkungan. Selain itu, manusia juga bertanggung jawab untuk melindungi flora dan fauna, menghormati hak-hak makhluk hidup lain, serta menanamkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan dan teladan bagi generasi berikutnya. Tindakan nyata seperti memilah sampah, menanam pohon, menggunakan energi terbarukan, dan mendukung transportasi ramah lingkungan merupakan wujud konkret dari etika ekologis. Dengan demikian, nilai moral dan etika ekologis mengajarkan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai pemanfaat alam, tetapi juga sebagai pelindung dan perawat agar alam tetap lestari.

Dari hasil penelitian ditemukan nilai moral dan etika ekologis yang memuat tanggung jawab manusia dalam merawat alam sebanyak 26 data, antara lain:

“Aku tidak bisa menerimanya, Pak, jelas Bunga, aku mau memelihara ayam-ayam ini, karena aku ingin belajar agar bisa sukses seperti kakak Tulus. Lagi pula, kasihan kakek hidup sendiri di usianya yang sudah tua.” (Prakoso, 2019:6)

Nilai Moral dan Etika Ekologis yang memuat Kesadaran untuk Hidup Selaras dengan Alam

Kesadaran untuk hidup selaras dengan alam dalam cerita ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang memperhatikan alam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tokoh menanam dan merawat pohon, menjaga kebersihan halaman, serta tidak mengganggu burung, kupu-kupu, atau makhluk kecil lainnya. Sikap-sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa manusia dan alam saling bergantung, sehingga hidup selaras dengan lingkungan menjadi kunci menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian alam.

Dari hasil penelitian ditemukan nilai moral dan etika ekologis yang memuat Kesadaran untuk hidup selaras dengan alam sebanyak 33 data, antara lain:

“Selain rumah menjadi indah dan nyaman, kalau rutin membersihkannya, kita akan terlindungi dari hama dan penyakit. Kamu tahu nyamuk, kecoa, tikus, atau lalat? Mereka biasa menularkan penyakit pada manusia.” (Prakoso,2019:8)

Kutipan tersebut termasuk dalam kesadaran untuk hidup selaras dengan alam karena menunjukkan pemahaman manusia tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan dan keseimbangan hidup. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa kebiasaan membersihkan rumah secara rutin dapat menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman serta mencegah munculnya hama dan penyakit. Penyebutan hewan seperti nyamuk, kecoa, tikus, dan lalat menunjukkan adanya hubungan antara kondisi lingkungan dengan kehidupan manusia. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia perlu menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan agar dapat hidup sehat dan harmonis dengan alam. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan sikap manusia yang berupaya menyesuaikan perilaku hidupnya agar sejalan dengan kondisi alam dan lingkungannya.

Nilai Moral dan Etika Ekologis yang memuat Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Bijak dan Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan dalam cerita digambarkan melalui tokoh-tokoh yang menggunakan alam sesuai kebutuhan tanpa merusaknya. Misalnya, mereka mengambil air dari sungai secukupnya, memetik buah tanpa merusak pohon, merawat hewan seperti ayam dan kambing dengan baik, serta menanam kembali tumbuhan yang ditebang. Tindakan-tindakan ini menunjukkan pentingnya menggunakan sumber daya alam dengan hati-hati agar tetap tersedia untuk manusia, hewan, dan tumbuhan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Dari hasil penelitian ditemukan nilai moral dan etika ekologis yang memuat Pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan sebanyak 6 data, antara lain:

"Sampai di depan rumah Dani, Andik merasa takjub. Rumah Dani bersih sekali. Halamannya penuh dengan pepohonan, tak ada sampah berserakan. " (Prakoso, 2019: 7)

Kutipan tersebut termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan karena menggambarkan lingkungan rumah yang terawat dengan baik, bersih, dan dipenuhi pepohonan tanpa adanya sampah yang berserakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti menanam dan merawat tanaman serta tidak membuang sampah

sembarangan. Sikap tersebut mencerminkan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Pesan-pesan Ekologi yang memuat Pesan dan Kesadaran Ekologis dalam Antologi Cerita Anak Berjudul *20 Cerita Kak Awam Karya Awam Prakoso*

Pesan-pesan ekologi yang berkaitan dengan pesan dan kesadaran ekologis terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) pesan moral, (2) kritik sosial, (3) refleksi terhadap perilaku manusia. Pesan dan kesadaran ekologis dalam antologi cerita anak berjudul *20 cerita kak Awam karya Awam Prakoso* ditemukan sebanyak 66 data meliputi pesan moral ditemukan sebanyak 21 data, kritik sosial ditemukan sebanyak 19 data dan refleksi terhadap perilaku manusia ditemukan sebanyak 26 data.

Pesan dan Kesadaran Ekologis yang Memuat Pesan Moral

Pesan moral dalam cerita menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan menunjukkan bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap lingkungan sekitar. Cerita mengajarkan anak-anak untuk merawat tumbuhan dan hewan, seperti menyiram tanaman, menanam pohon, memberi makan hewan dengan baik, dan tidak mengganggu makhluk hidup lain. Selain itu, manusia diajarkan untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak, tidak berlebihan, serta menjaga kebersihan sungai, hutan, dan lingkungan sekitar. Melalui pesan ini, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, kepedulian, dan hormat terhadap alam, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Dari hasil penelitian ditemukan pesan dan kesadaran ekologis yang memuat pesan moral sebanyak 21 data, antara lain:

"Sejak saat itu, Andi selalu membantu ibunya. Membersihkan rumah dari segala kotoran dan makanan tercecer. Ia pun menikmati hasilnya, di rumahnya tidak ada lagi lalat lalat yang datang. " (Prakoso, 2019: 9)

Kutipan tersebut termasuk dalam pesan moral karena mengajarkan nilai perilaku baik yang dapat diteladani oleh pembaca. Dalam kutipan tersebut digambarkan sikap Andi yang rajin membantu ibunya membersihkan rumah dari kotoran dan sisa makanan. Perilaku tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan hidup bersih. Selain itu, kutipan tersebut juga memperlihatkan akibat positif dari perbuatan baik, yaitu rumah menjadi bersih dan tidak lagi didatangi lalat. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil pelajaran bahwa menjaga kebersihan dan membantu orang tua merupakan sikap terpuji yang membawa manfaat, sehingga kutipan tersebut mengandung pesan moral.

Pesan dan Kesadaran Ekologis yang Memuat Kritik Sosial

Kritik sosial dalam cerita muncul melalui penggambaran perilaku manusia yang merusak alam atau mengabaikan lingkungan. Misalnya, tokoh yang menebang pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan menunjukkan ketidakpedulian terhadap alam. Melalui penggambaran ini, cerita menyampaikan kritik terhadap kebiasaan manusia yang merugikan lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih bertanggung jawab, peduli, dan hidup selaras dengan alam.

Dari hasil penelitian ditemukan pesan dan kesadaran ekologis yang memuat kritik sosial sebanyak 19 data, antara lain:

"Rumah Andik kotor dan berantakan. Banyak sampah dan sisa makanan berserakan. Bahkan minuman dan camilan yang baru saja disajikan pun diserbu lalat. Iya sampai kerepotan mengusir mereka." (Prakoso, 2019: 7)

Kutipan tersebut termasuk dalam kritik sosial karena menggambarkan kondisi lingkungan rumah yang kotor dan tidak terawat sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak peduli terhadap kebersihan. Dalam kutipan tersebut, pengarang menampilkan rumah Andik yang dipenuhi sampah dan sisa makanan sehingga mengundang lalat dan menimbulkan ketidaknyamanan. Gambaran ini secara tidak langsung menyindir kebiasaan buruk sebagian masyarakat yang mengabaikan kebersihan lingkungan. Melalui penggambaran tersebut, pembaca diajak untuk menyadari dampak negatif dari sikap tidak disiplin dan kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga kutipan tersebut berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap perilaku hidup yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab.

Pesan dan kesadaran ekologis yang memuat Refleksi terhadap Perilaku Manusia

Refleksi terhadap perilaku manusia dalam cerita terlihat dari bagaimana tindakan mereka memengaruhi alam. Misalnya, ketika pohon ditebang tanpa pertimbangan, sungai tercemar oleh sampah, lingkungan menjadi terganggu dan kehidupan makhluk lain terpengaruh. Cerita ini mendorong pembaca untuk menilai kembali sikap dan tindakan mereka terhadap alam, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab, kepedulian, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Dari hasil penelitian ditemukan pesan dan kesadaran ekologis yang memuat refleksi terhadap perilaku manusia sebanyak 26 data, antara lain:

" Siang hari udara begitu panas. Ani kegerahan dan menyeka Keringatnya sambil melihat ke sekeliling. Tak ada satu pun pohon di sana. Orang orang telah menebang nya. Ani berpikir untuk menanam nya kembali." (Prakoso, 2019: 19)

Kutipan tersebut termasuk dalam refleksi terhadap perilaku manusia karena menampilkan kesadaran tokoh terhadap dampak negatif perbuatan manusia terhadap lingkungan. Dalam kutipan tersebut digambarkan kondisi udara yang panas dan tidak nyaman akibat tidak adanya pohon, yang disebabkan oleh tindakan manusia yang menebangnya. Situasi tersebut mendorong Ani untuk berpikir menanam pohon kembali sebagai bentuk perbaikan atas kerusakan yang telah terjadi. Hal ini menunjukkan adanya proses perenungan dan evaluasi terhadap perilaku manusia yang merusak alam, sekaligus munculnya kesadaran untuk bertindak lebih bijak. Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan refleksi terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pesan-pesan ekologi dalam antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada pembaca. Melalui berbagai cerita yang disajikan, pengarang menghadirkan gambaran hubungan manusia dengan alam serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pesan-pesan ekologi dalam karya tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu representasi alam, hubungan manusia dan alam, nilai moral dan etika ekologis, serta pesan dan kesadaran ekologis.

Pesan-Pesan Ekologi yang mencangkup Aspek Representasi Alam

Pesan-pesan ekologi yang mencakup Representasi alam yang muncul dalam teks dianalisis berdasarkan bentuk kemunculannya, baik yang ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung. Representasi langsung terlihat melalui penggambaran unsur-unsur lingkungan seperti hutan, laut, sungai, gunung, danau, udara, serta tanah. Unsur-unsur biologis seperti flora dan fauna juga menjadi bagian penting karena kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi turut membangun makna dan memperkuat pesan yang disampaikan pengarang. Selain itu, fenomena alam seperti hujan, angin, badai, pergantian musim, perubahan cuaca, maupun kondisi iklim tertentu turut diperhatikan karena sering kali menghadirkan suasana tertentu dan menyiratkan pesan ekologis. Melalui penggambaran tersebut, alam tidak sekadar tampil sebagai latar fisik cerita, melainkan juga

sebagai simbol dan medium penyampai nilai yang berkaitan dengan relasi manusia dan lingkungan.

“Berangkatlah Madun seorang diri menuju hutan. Saat mengumpulkan dahan dan ranting kering, tiba-tiba perhatiannya tertuju pada seekor kelinci putih bersih di bawah pohon.” (Prakoso, 2019:36)

“Orang-orang berteriak, banjirr.... banjirrr.... semua penduduk panik, termasuk pak Toha dan istrinya. Rumah mereka sudah digenangi air. Biasanya tidak seperti ini, pak Toha mulai khawatir . (Prakoso, 2019:18)

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori representasi alam dalam bentuk fenomena alam, karena menggambarkan peristiwa banjir sebagai bagian dari dinamika lingkungan. Banjir direpresentasikan sebagai kekuatan alam yang berdampak langsung pada kehidupan manusia, ditandai dengan kepanikan warga serta rumah yang telah digenangi air. Ungkapan “biasanya tidak seperti ini” menunjukkan adanya perubahan kondisi alam yang tidak wajar, sehingga memunculkan kekhawatiran. Fenomena banjir ini tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi sebagai representasi alam yang memiliki daya dan konsekuensi terhadap kehidupan manusia. Representasi tersebut mengandung pesan ekologis berupa peringatan akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan agar bencana tidak terjadi atau semakin parah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wardani dan Gorda (2024) yang menegaskan bahwa cerita anak mampu menghadirkan fenomena alam sebagai media edukatif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan serta membangun pemahaman tentang hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kondisi alam.

“Terima kasih telah menemaniku berjuang keluar dari kepompong. Kamu indah sekali, seru dia takjub memandangi kupu-kupu yang menari diatas kepalanya. Aku senang melihat warna warni sayapmu.”(Prakoso, 2019:40)

Kutipan tersebut termasuk dalam representasi alam dalam bentuk biologis, karena menggambarkan proses metamorfosis kupu-kupu sebagai bagian dari siklus kehidupan makhluk hidup. Kupu-kupu direpresentasikan sebagai elemen fauna yang memiliki keindahan sekaligus proses pertumbuhan alami, yakni perubahan dari kepompong menjadi makhluk bersayap indah. Penggambaran “warna-warni sayapmu” serta gerakan kupu-kupu yang menari di atas kepala tokoh memperkuat citra alam sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan memikat. Kutipan ini menunjukkan bahwa alam direpresentasikan melalui aspek biologis yang menampilkan keajaiban proses kehidupan. Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi dihadirkan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai estetis dan edukatif.

Representasi tersebut mengandung pesan ekologis berupa ajakan untuk menghargai proses kehidupan makhluk lain serta menumbuhkan rasa kagum dan cinta terhadap keanekaragaman hayati. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wardani dan Gorda (2024) yang menegaskan bahwa cerita anak mampu menghadirkan representasi biologis alam sebagai sarana membangun kesadaran lingkungan dan menumbuhkan apresiasi terhadap kehidupan makhluk hidup sejak usia dini.

Pesan-Pesan Ekologi yang mencakup Aspek Hubungan Manusia dan Alam

Hubungan interaktif antara tokoh atau manusia dalam cerita dengan lingkungan hidupnya memperlihatkan bagaimana alam tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan bagian penting yang memengaruhi alur, konflik, dan perkembangan karakter. Interaksi tersebut dapat terlihat melalui tindakan tokoh terhadap lingkungan, dialog yang mencerminkan pandangan tentang alam, serta sikap dan pola pikir yang ditunjukkan dalam menghadapi kondisi ekologis di sekitarnya. Cara tokoh merespons kehadiran hutan, sungai, laut, hewan, atau fenomena alam lainnya menunjukkan posisi manusia dalam ekosistem cerita, apakah ia selaras atau justru bertentangan dengan alam. Hubungan tersebut dapat berupa kehati-hatian, kepedulian, dominasi, pengabaian, eksploitasi, atau bahkan konflik langsung dengan unsur-unsur alam.

“Selain itu, dengan banyak pohon tumbuh, air hujan akan mudah terserap. Kita akan terbebas dari bahaya banjir. Aku mempelajarinya disekolah.” (Prakoso, 2019:19)

Kutipan tersebut termasuk dalam hubungan manusia dan alam dalam bentuk kehati-hatian menjaga alam, karena menunjukkan adanya kesadaran tokoh terhadap pentingnya peran pohon dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pernyataan bahwa air hujan akan mudah terserap apabila banyak pohon tumbuh menegaskan fungsi ekologis tumbuhan sebagai penyerap air dan pencegah banjir. Hal ini merefleksikan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat antara kelestarian alam dan keselamatan manusia. Kutipan ini memuat pesan ekologis berupa ajakan untuk bersikap preventif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sikap kehati-hatian tersebut ditunjukkan melalui kesadaran untuk menanam dan memelihara pohon sebagai upaya mengurangi risiko bencana. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam digambarkan sebagai relasi yang saling memengaruhi, di mana manusia memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan demi kebaikan bersama.

“boleh aku minta satu pohonnya? Minta, hahaha.... Lelaki itu tertawa berbahak-bahak. Enak saja. Tidak boleh. Hanya aku yang boleh menanam mangga.”
(Prakoso, 2019:20)

Kutipan tersebut termasuk dalam hubungan manusia dan alam dalam bentuk dominasi atas alam, karena menunjukkan sikap tokoh yang merasa memiliki kuasa penuh terhadap pohon mangga yang ditanamnya. Pernyataan bahwa hanya dirinya yang boleh menanam mangga mencerminkan pandangan bahwa alam dapat dimiliki dan dikendalikan secara sepihak oleh manusia. Sikap tersebut memperlihatkan relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam, di mana alam dipandang sebagai objek yang berada di bawah kendali manusia. Kutipan ini memuat pesan ekologis yang menggambarkan adanya sikap dominasi manusia terhadap alam. Penggambaran tersebut secara tidak langsung mengingatkan pembaca bahwa manusia sering memposisikan diri sebagai penguasa alam, padahal seharusnya manusia menjaga dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana relasi manusia dengan alam dapat terbentuk melalui sikap kepemilikan dan penguasaan terhadap sumber daya alam.

“hiruk pikuk sudah terjadi dibalai desa yang terletak diatas bukti. Orang-orang nampak cemas. Mereka bingung memikirkan rumah dan desa meraka yang mendadak terserang banjir.” (Prakoso, 2019:18)

Kutipan tersebut termasuk dalam hubungan manusia dan alam dalam bentuk konflik manusia atas alam, karena menggambarkan situasi ketika fenomena alam berupa banjir menimbulkan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Kepanikan dan kecemasan warga menunjukkan bahwa bencana alam dapat menimbulkan ketegangan serta konflik antara kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dengan kondisi alam yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Banjir yang datang secara tiba-tiba membuat masyarakat harus menghadapi kerugian serta ancaman terhadap tempat tinggal mereka. Kutipan ini mengandung pesan ekologis yang menggambarkan bagaimana manusia sering kali berada dalam situasi konflik dengan alam ketika terjadi bencana. Peristiwa banjir tersebut menjadi pengingat bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kehidupan manusia, sehingga diperlukan kesadaran dan sikap bijak dalam menjaga keseimbangan lingkungan agar dampak bencana dapat diminimalkan.

Pesan-Pesan Ekologis yang mencakup Aspek Nilai Moral dan Etika Ekologis

Nilai etika dan pesan ekologis dalam karya sastra berkaitan dengan pandangan moral mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam. Nilai etika menekankan tanggung

jawab manusia untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam secara bijak agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Sementara itu, pesan ekologis merupakan amanat yang disampaikan pengarang melalui cerita untuk menumbuhkan kesadaran pembaca tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pesan tersebut dapat berupa ajakan untuk hidup selaras dengan alam, kritik terhadap tindakan manusia yang merusak lingkungan, serta peringatan mengenai dampak buruk dari eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Melalui penggambaran peristiwa, konflik, dan tindakan tokoh dalam cerita, pembaca diajak memahami bahwa keberlangsungan alam sangat bergantung pada sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya.

“Aku tidak bisa menerimanya, Pak, jelas Bunga, aku mau memelihara ayam-ayam ini, karena aku ingin belajar agar bisa sukses seperti kakak Tulus. Lagi pula, kasihan kakek hidup sendiri di usianya yang sudah tua.” (Prakoso, 2019:6)

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai moral dan etika ekologis dalam bentuk tanggung jawab manusia dalam merawat alam karena menggambarkan sikap tokoh yang bersedia memelihara ayam sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Keputusan Bunga untuk merawat ayam-ayam tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara makhluk hidup yang berada di sekitarnya. Selain itu, tindakan tersebut juga mencerminkan nilai moral berupa kepedulian, kerja keras, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan serta merawat sumber daya hayati. Kutipan ini memuat pesan ekologis yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam dan makhluk hidup. Melalui sikap tokoh Bunga yang ingin belajar memelihara ayam dengan baik, cerita ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam seharusnya dibangun atas dasar kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan.

Pesan-Pesan Ekologi yang mencakup Aspek Pesan dan Kesadaran Ekologis

Pesan dan kesadaran ekologis merupakan penelusuran berbagai bentuk pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan dalam sebuah karya. Pesan tersebut dapat berupa pesan moral, kritik sosial, serta refleksi terhadap perilaku manusia terhadap alam. Pesan moral umumnya mengajak pembaca untuk lebih peduli, menjaga, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan. Selain itu, kritik sosial berfungsi untuk menunjukkan bagaimana perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif, dapat memberikan dampak buruk bagi alam, misalnya melalui

pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta ketidakadilan ekologis. Sementara itu, refleksi ekologis membantu pembaca memahami adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam, sekaligus mengajak untuk merenungkan konsekuensi dari sikap dan tindakan manusia yang tidak selaras dengan kelestarian lingkungan.

"Sejak saat itu, Andi selalu membantu ibunya. Membersihkan rumah dari segala kotoran dan makanan tercecer. Ia pun menikmati hasilnya, di rumahnya tidak ada lagi lalat lalat yang datang. " (Prakoso, 2019: 9)

Kutipan tersebut termasuk dalam pesan dan kesadaran ekologis dalam bentuk pesan moral, karena menggambarkan perubahan perilaku tokoh yang mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan. Tindakan Andi yang membantu ibunya membersihkan rumah dari kotoran dan sisa makanan menunjukkan adanya kesadaran bahwa lingkungan yang bersih akan memberikan dampak positif bagi kehidupan. Hasil dari tindakan tersebut terlihat ketika tidak ada lagi lalat yang datang ke rumahnya, yang menandakan bahwa kebersihan lingkungan dapat menciptakan kondisi hidup yang lebih sehat dan nyaman. Kutipan ini mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Melalui perubahan sikap tokoh Andi, cerita ini mengajarkan kepada pembaca, khususnya anak-anak, bahwa perilaku sederhana seperti membersihkan rumah dan menjaga kebersihan dapat memberikan manfaat besar bagi kesehatan serta kelestarian lingkungan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas sejalan dengan teori di bab 2 yakni: pesan ekologis yang tercermin melalui representasi alam, hubungan manusia dengan alam, nilai moral dan etika ekologis, serta pesan dan kesadaran ekologis. Alam dalam cerita direpresentasikan melalui berbagai elemen lingkungan seperti hutan, pohon, hewan, serta fenomena alam seperti banjir dan kondisi cuaca yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun makna cerita. Selain itu, hubungan manusia dengan alam digambarkan melalui berbagai sikap tokoh seperti kepedulian, kehati-hatian, dominasi, pengabaian, eksploitasi, hingga konflik dengan alam yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Cerita-cerita tersebut juga memuat nilai moral dan etika ekologis yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam merawat alam serta kesadaran untuk hidup selaras dengan lingkungan. Melalui berbagai peristiwa yang ditampilkan, pengarang juga menyampaikan

pesan dan kesadaran ekologis dalam bentuk pesan moral, kritik sosial, serta refleksi terhadap perilaku manusia terhadap alam, sehingga karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, antologi cerita anak *20 Cerita Kak Awam* karya Awam Prakoso mengandung beragam pesan ekologis yang disampaikan melalui alur, tokoh, dialog, dan peristiwa dalam cerita, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan bagi anak sejak dini. Pesan-pesan tersebut dalam sebelas cerita yang dianalisis dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu pelestarian alam, kritik terhadap kerusakan lingkungan, hubungan manusia dan alam, serta etika dan tanggung jawab ekologis. Pesan pelestarian alam tercermin dalam tindakan tokoh yang menjaga kebersihan dan merawat lingkungan, sementara kritik ekologis ditunjukkan melalui dampak negatif akibat perilaku manusia yang merusak alam. Selain itu, hubungan manusia dan alam digambarkan sebagai keterkaitan yang saling memengaruhi, sedangkan etika ekologis tercermin dalam sikap peduli, kebiasaan hidup bersih, dan pemanfaatan sumber daya secara bijak. Dengan demikian, karya ini efektif menyampaikan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui cerita yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga berpotensi menumbuhkan kesadaran ekologis pada pembaca, khususnya anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G., Tata, M., Anut, M. R., Nurani, F. M., & Juita, M. (2025). Dampak Penebangan Hutan terhadap Keberagaman Hayati, Kualitas Air dan Kehidupan Masyarakat Lokal di Manggarai. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(6), 443–449.
- Hartono, B., Massaguni, M., & Furqan, A. (2025). Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih karya Budi Hartono. *Jurnal Sastra dan Lingkungan*, 5(3), 1472–1485.
- Jainudin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan Hidup*, 1(2), 131–140.
- Munim, Z. (2022). Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 15(1), 197–221.
- Nabila, Z. A., Queena, N., & Putri, H. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 Mengusir Mesin Raksasa Karya Rama Aji: Kajian Ekokritik Greg

- Garrard. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Anak*, 11(2), 1580–1595.
- Nastiti, S. A., Safitri, R., Agustina, L. A., Pramasha, R. R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). Peran Kebijakan Ekonomi dalam Konservasi Sumber Daya Alam: Analisis Literatur Terkini. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 2(11).
- Nirmawan. (2024). Perbedaan Kemampuan Menganalisis Cerpen dengan Metode Discovery dan Metode Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 85–96.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 30(2), 194–220.
- Oktavia, D., Ninda, L., Taftazani, Hartati, T. F., & Fatmawati. (2024). Dampak Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit Terhadap Biodiversitas Spesies. *Jurnal Biodiversitas Indonesia*, 3, 797–801.
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268.
- Rahmah, Y. P., Sudewi, S., Hidup, P. L., Bantul, K., & Isi, B. (2025). Bantul bersama dalam pengendalian kerusakan tanah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Hidup*, XXII(3), 4263–4279.
- Ruhaimi, I., Isma, A., Maulia, T., Mahdariani, & Yuniastuti, E. (2024). Analisis Dampak Pencemaran Sungai Terhadap Lingkungan dan Masyarakat (Studi Kasus: Sungai Sei Sikaming). *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 2, 108–116.
- Sampurno, N. H. (2025). Neokolonialisme Ekologis dalam Novel Batu Berkaki: Kajian Ekokritik. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 603–616.
- Senoaji. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 13, 1–17.
- Sholika, U. N. (2023). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sungai dengan Aksi Membersihkan Sungai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 2021–2024.
- Siahaan, S., & Restiaty, I. (2021). Pencemaran Tanah oleh Pestisida di Perkebunan Sayur Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 460–466.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Sastra Nusantara*, 5, 6–10.
- Susilawati, E., Winda, N., Lismayanti, H., & Anak, C. (2024). Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan Doa Untuk Amang Kani Karya Nurul Makiah. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Anak*, 7(1), 354–363.
- Tue, F., & Lasulika, C. T. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial. *Jurnal Geografi Sosial*, 4, 4844–4853.
- Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). Merajut Kesadaran Lingkungan melalui Cerita Anak Luh Ayu Manik Mas Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Ekokritik. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 499–510.